



## KONSEP AL-ŞIRĀT AL-MUSTAQĪM DALAM AL-QUR`AN (Studi Tafsir Tematik Ayat-ayat yang Menjelaskan Term *Al-Şirāt Al-Mustaqīm*)

Arief Rahman<sup>1</sup>, Rahendra Maya<sup>2</sup>, Solahudin<sup>3</sup>.

<sup>1</sup>Alumni Prodi IAT STAI Al Hidayah Bogor

<sup>2</sup>PAI Dosen Tetap Prodi PAI Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Hidayah Bogor

<sup>3</sup>Dosen Tetap Prodi IAT STAI Al Hidayah Bogor

e-mail: rahendra.maya76@gmail.com

Received: 27-10-2018, Accepted: 28-10-2018, Published: 30-10-2018

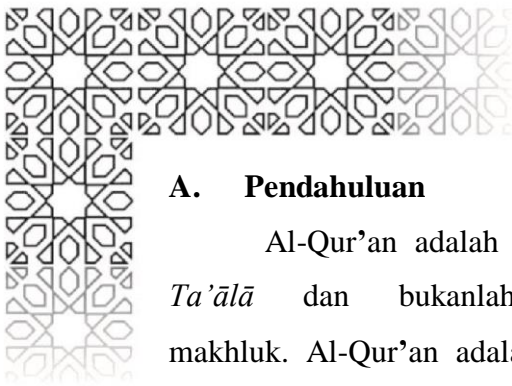
### ABSTRACT

*This paper discusses one of the terms in the Qur'an, the word Al-Şirāt Al-Mustaqīm revealed by God in many letters. To explore this meaning the author traces and examines it based on the views of Muslim mufassir and scholars. In summary, the author says that Al-Şirāt Al-Mustaqīm is the only way of truth that can lead a person to God and His heaven. If traced through the pages of history, it will be found that the deviation from Al-Şirāt Al-Mustaqīm is caused by several things, including superstition, ignorance, and also because the role of Satan in plunging humans is very dominant. The approach in writing this article is through the literature approach by reviewing and analyzing data sources related to the word Al-Şirāt Al-Mustaqīm in the al-Qur'an. In this article the author finds a difference between interpreters' interpretation of the word al-Şirāt al-Mustaqīm contained in the Qur'an. Some of them say that Al-Şirāt al-Mustaqīm is Islam, there are those who say Al-Şirāt al-Mustaqīm is al-ḥaqq (truth), others say that al-Şirāt al-Mustaqīm, is the Prophet Muhammad and his two companions, Abu Bakar and Umar rodhiallahu an'hu.*

*Keywords: Al Qur'an, Tafsir, al Shirat, al Mustaqim*

### ABSTRAK

Tulisan ini mendiskusikan tentang salah satu term dalam al-Qur'an yaitu kata *Al-Şirāt Al-Mustaqīm* yang diungkapkan Allah dalam banyak surat. Untuk menggali makna tersebut penulis menelusuri dan mengkajinya berdasarkan pandangan mufassir dan sarjana muslim terhadapnya. Secara ringkas penulis simpulkan bahwa *Al-Şirāt Al-Mustaqīm* adalah satu-satunya jalan kebenaran yang dapat menghantarkan seseorang menuju Allah dan surga-Nya. Jika ditelusuri melalui lembaran sejarah, akan didapati bahwa penyimpangan dari *Al-Şirāt Al-Mustaqīm* disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya syubhat/kebodohan, shahwat/hawa nafsu, dan juga dikarenakan peranan setan dalam menjerumuskan manusia sangat dominan. Adapun pendekatan dalam penulisan artikel ini adalah melalui pendekatan kepustakaan dengan mengkaji dan menelaah sumber data yang berkaitan dengan kata *Al-Şirāt Al-Mustaqīm* dalam al-Qur'an. Dalam artikel ini penulis mendapatkan adanya perbedaan pemaknaan antar mufassir terhadap kata *al-Şirāt al-Mustaqīm* yang terdapat dalam al-Qur'an. Sebagian mereka ada yang menyatakan bahwa *Al-Şirāt al-Mustaqīm* adalah Islam, ada yang menyatakan *Al-Şirāt al-Mustaqīm* adalah al-ḥaqq (kebenaran), lainnya lagi berkata bahwa *al-Şirāt al-Mustaqīm*, adalah Nabi Muhammad dan kedua sahabatnya, Abu Bakar dan Umar rodhiallahu an'hu.



## A. Pendahuluan

Al-Qur'an adalah firman Allah *Ta'ālā* dan bukanlah perkataan makhluk. Al-Qur'an adalah kitab suci yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad S.A.W. yang mengandung petunjuk-petunjuk bagi umat manusia. Al-Qur'an diturunkan untuk menjadi pegangan bagi manusia dalam menjalani kehidupan bagi yang ingin mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Ia diturunkan tidak hanya untuk suatu umat atau untuk suatu abad saja, tetapi untuk seluruh umat manusia dan untuk sepanjang masa.

Al-Qur'an adalah Kitab yang memerintahkan untuk senantiasa direnungkan dan ditadabburi. Hal ini sesuai dengan firman Allah S.W.T. Dalam Surat *Ṣād* Ayat 29:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ  
وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

*Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.*<sup>1</sup>

Tadabbur Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara mengamati

<sup>1</sup> R.H.A. Soenarjo, et al. (2000). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Depaartemen Agama, hlm. 736.

makna-maknanya, menganalisa serta mempelajari kaidah-kaidahnya adalah perintah Allah pada semua orang yang beriman. Tadabbur seperti ini akan mendatangkan ilmu pengetahuan, membuka seluruh pintu kebaikan, dan akar iman dalam hatipun akan semakin menghujam ke dalam.<sup>2</sup>

Islam menganjurkan agar kaum Muslimin senantiasa berpegang teguh kepada jalan yang telah Allah S.W.T. pancangkan, itulah jalan yang lurus (*Al-Ṣirāt Al-Mustaqīm*). Hal ini sesuai dengan firman Allah S.W.T. Dalam surat *Al-An'am* ayat 153:

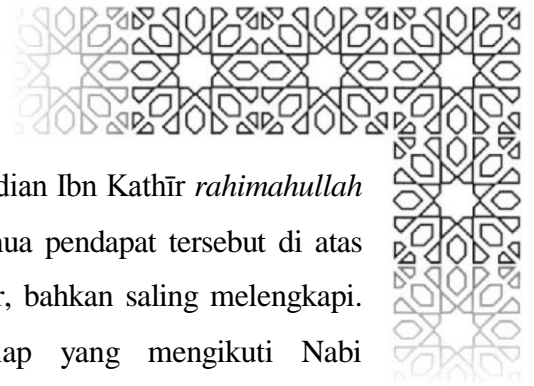
وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا  
السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ  
بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

*“dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa.”*<sup>3</sup>

*Al-Ṣirāt Al-Mustaqīm* adalah jalan yang terang, yang dapat menghantarkan manusia kepada Allah S.W.T. dan kepada

<sup>2</sup> Abd al-Raḥmān Nāṣir al-Sa'di. (1376 H / 2003 M). *Taysir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalām al-Mannān*. Riyadh: Dār Ibn Hazm, hlm. 170

<sup>3</sup> R.H.A. Soenarjo, et al. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. hlm., 215.



surga-Nya, *Al-Şirāt Al-Mustaqīm* adalah mengetahui kebenaran (*Al-Ḥaq*) dan beramal dengan kebenaran tersebut.<sup>4</sup>

Kata *Al-Şirāt* pada penggalan kata *Al-Şirāt Al-Mustaqīm* di atas amat menarik bila dikaitkan dengan kata *Al-Mustaqīm*, begitupun dengan kata *Al-Mustaqīm*, sehingga dibutuhkan penelusuran atas kata-kata tersebut, sehingga jelas makna dan artinya menurut Al-Qur'an itu sendiri.

Para Ulama telah banyak membahas dan menjelaskan tentang makna *Al-Şirāt Al-Mustaqīm*. Sebagaimana yang dinukil oleh Ibn Kathīr *rahimahullah* menukil *athar* (perkataan) para sahabat dan tabi'in ketika menjelaskan *Al-Şirāt Al-Mustaqīm*. Di antara mereka ada yang menyatakan bahwa *Al-Şirāt Al-Mustaqīm* adalah Islam, ada yang menyatakan *Al-Şirāt Al-Mustaqīm* adalah *Al-Ḥaq* (kebenaran), lainnya lagi berkata bahwa *Al-Şirāt Al-Mustaqīm* adalah Nabi Muhammad S.A.W. dan kedua sahabatnya, Abu Bakar dan Umar *rodhiallahu an'hu*.<sup>5</sup>

<sup>4</sup> Abd al-Rahmān Ibn Nāşir al-Sa'di. (1376 H). *Tafsīr al-Karīm al-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*. Muassasah Al-Risālah, Byrut, 1416, hlm. 22.

<sup>5</sup> Abu Al-Fidā Ismā'il ibn 'Umar ibn Kathir Al-Qurasyi Al-Dimashqi. (1421 H). *Tafsīr al-Qur'ān al-'azīm*. Al-Mamlakah al-

Kemudian Ibn Kathīr *rahimahullah* berkata, semua pendapat tersebut di atas adalah benar, bahkan saling melengkapi. Karena setiap yang mengikuti Nabi Muhammad S.A.W. dan kedua sahabatnya berarti telah mengikuti kebenaran, dan barangsiapa yang mengikuti kebenaran, maka ia telah mengikuti Islam, dan barangsiapa yang mengikuti Islam berarti ia telah mengikuti Al-Qur'an yaitu Kitabullah yang teguh dan jalan-Nya yang lurus.<sup>6 7</sup>

Imam Al-Shaukānī (W: 1250 H) seorang ulama dari negeri Yaman pengarang kitab *Tafsīr Fath al-Qadīr* menginterpretasikan ayat-ayat *al-Şirāt al-Mustaqīm* dengan *al-irshād*/petunjuk, *al-Taufīq*, *al-Ilhām* dan *al-Dilālah*<sup>8</sup>, beliauapun mengatakan bahwa hidayah menuju *al-Şirāt al-Mustaqīm* adalah Islam.<sup>9</sup>

Karena demikian pentingnya arti sebuah *Al-Şirāt Al-Mustaqīm* (jalan yang lurus) sebagaimana yang telah disinggung

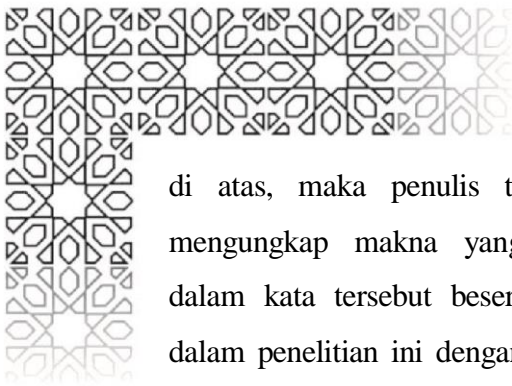
'arabiyyah al-Su'ūdiyyah. Riyād: Dār Ṭayyibah, hlm. 139.

<sup>6</sup> Aḥmad Shākīr. (1425 H). *Mukhtaşar tafsīr al-Qur'ān al-'adhīm al-Musammā bi 'Umdah al-Tafsīr*. al-Mansūrah: Dār al-Wafā, hlm. 63.

<sup>7</sup> HASML. (2008). *Sebuah Gerakan Kebangkitan*. MIM. Bogor, hlm. 23-24.

<sup>8</sup> Muḥammad Ibn 'Alī Ibn Muḥammad Al-Shaukānī. (1250). *Fath al-Qadīr* (al-Mansūrah: Dār al-Wafā, 1997), hlm. 90.

<sup>9</sup> Muḥammad Ibn 'Alī Ibn Muḥammad Al-Shaukānī. (1250). *Fath al-Qadīr* (al-Mansūrah: Dār al-Wafā, hlm. 601.



di atas, maka penulis tertarik untuk mengungkap makna yang terkandung dalam kata tersebut beserta konsepnya dalam penelitian ini dengan artikel yang berjudul Konsep *Al-Şirāt Al-Mustaqīm* Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Ayat-ayat yang Menjelaskan Kata *Al-Şirāt Al-Mustaqīm*).

## B. METODOLOGI PENULISAN

Dalam artikel ini penulis menggunakan metode penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Dimana metode ini menjelaskan kata (*Al-Şirāt Al-Mustaqīm*) yang begitu urgen untuk diteliti bagi kehidupan manusia. Adapun jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), dengan menggunakan metode tematis yaitu mengidentifikasi buku-buku Islam serta bahan-bahan bacaan yang berkaitan dengan judul tulisan yaitu Konsep *Al-Şirāt Al-Mustaqīm* Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Ayat-ayat Yang Menjelaskan Kata *Al-Şirāt Al-Mustaqīm*).

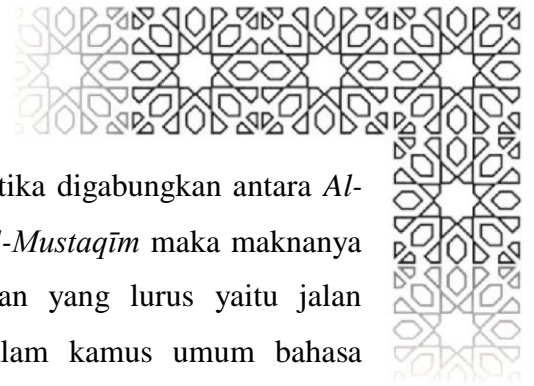
Dalam tulisan ini, pembahasan tema difokuskan pada penafsiran ayat-ayat *Al-Şirāt Al-Mustaqīm* yang terdapat dalam Al-Qur'an dengan metode tafsir *maudhu'i*. Maksud tafsir *maudhu'i* adalah metode mempelajari al-Qur'an

dengan langkah garis besarnya sebagai berikut: Menentukan tema masalah yang akan dibahas, menghimpun, menyusun-menelaah ayat-ayat Al-Qur'an dan menyusun kesimpulan sebagai jawaban Al-Qur'an atas masalah yang dibahas.<sup>10</sup>

## C. TINJAUAN PUSTAKA

Pembahasan dalam tulisan ini terfokus dan mendalami pada permasalahan “Konsep *Al-Şirāt Al-Mustaqīm* dalam Al-Qur'an dan sedikit mengambil dari Al-Ĥadīth. Dalam tulisan ini, literatur yang digunakan, yaitu; *Tafsīr Faḥ al-Qadīr* (Muḥammad ibn 'Alī Ibn Muḥammad Ibn 'Abd Allāh al-Shaukānī al-Şan'ānī), *Tafsīr Ibn Kathīr* (Abu al-Fidā Ismā'il ibn 'Umar ibn Kathīr), *Tafsīr Jāmi'u al-Bayān 'an Ta'wīli āyi al-Qur'ān* (Muḥammad ibn Jarīr Al-Ṭabarī) dan *Taysīr al-Karīm Al-Rahmān fī Tafsīr Kalām Al-Mannān*. (Abd Al-Rahmān ibn Nāşir Al-Sa'dī) yang biasanya membahas tentang *Al-Şirāt Al-Mustaqīm* dan kitab-kitab lainnya. Seperti *al-Tafsīr al-Wādhiḥ* karya Muhammad Mahmūd Hijāzī, *Aisar al-Tafāsīr li Kalām al-'Aliyy al-Kabīr*

<sup>10</sup> Noeng Muhadjir. (2000). *metodologi penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Rake sarasin, lhm. 265.



karya Abu Bakr Jābir al-Jazāirī dan kitab-kitab tafsir lainnya.

#### D. TERMINOLOGI *AL-ŞIRĀṬ* *AL-MUSTAQĪM* DALAM AL QUR'AN

##### 1. Definisi *Al-Şirāṭ Al-Mustaqīm*

*Al-Şirāṭ Al-Mustaqīm* terdiri dari dua kata yaitu *Al-Şirāṭ* dan *Al-Mustaqīm*. Secara etimologi atau bahasa bahwa *Al-Şirāṭ* berasal dari bahasa arab bentuk isim mufrad atau nama tunggal yang sinonimnya adalah *Al-Ṭarīq* atau jalan,<sup>11</sup> *al-Şirāṭ* juga diartikan jalan yang jelas dan *minḥāj*,<sup>12</sup> adapun *Al-Mustaqīm* berasal dari kata مستقوم (*mustaqwim*), karena wāwū merasa berat ketika dikasrahkan, maka kasrah dipindahkan ke huruf qāf dan huruf wāwū diganti dengan huruf yā karena adanya kasrah sebelumnya sehingga menjadi مستقيم (*mustaqīm*).<sup>13</sup> *Al-Mustaqīm* asal kata dari istaqāma yang berarti i'tadala dan istawā yaitu lurus/tegak dan sama,<sup>14</sup>

sehingga ketika digabungkan antara *Al-Şirāṭ* dan *Al-Mustaqīm* maka maknanya menjadi jalan yang lurus yaitu jalan Islam.<sup>15</sup> Dalam kamus umum bahasa Indonesia yang disusun oleh W.J.S. Poerwadarminta disebutkan bahwa sirat diartikan jembatan atau jalan,<sup>16</sup> sedangkan *mustaqīm* atau dalam kamus itu ditulis dengan kata *mustakim* yang dimaknai dengan lurus,<sup>17</sup> sehingga ketika digabung dua kata tersebutpun menjadi *siratal mustakim*<sup>18</sup> yang berarti jalan yang lurus.

*Al-Şirāṭ Al-Mustaqīm* atau dalam bahasa Indonesia dikenal dengan *sirotol mustaqim*, jalan yang lurus yaitu agama Islam itu sendiri, bukanlah seperti yang dikatakan sebagian orang bahwa ia adalah jembatan *sirotol mustaqim* yang menghubungkan antara neraka dan surga. Barangsiapa yang dapat melintasi jembatan *sirotol mustaqim*, maka dia akan selamat dari jilatan api neraka sehingga masuk ke dalam surga yang penuh dengan kenikmatan abadi.

<sup>11</sup> Ḥasan 'Aliy 'Aṭīyyah dan Muhammad Shauqī Amīn. *al-Mu'jam al-Wasīf*. Al-Qāhira: t.p., t.t., hlm. 512.

<sup>12</sup> Muḥyī al-Dīn al-Darwīsh. (2003). *'Irāb al-Qur'an al-Karīm wa bayānuhū*. Beirut: Dār ibn Kathīr, hlm. 29.

<sup>13</sup> Muḥyī al-Dīn al-Darwīsh. (2003). *'Irāb al-Qur'an al-Karīm wa bayānuhū*. Beirut: Dār Ibn Kathīr, hlm. 30.

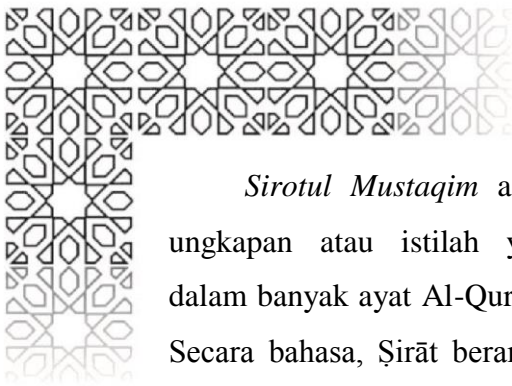
<sup>14</sup> Ḥasan 'Aliy 'Aṭīyyah dan Muhammad Shauqī Amīn. *al-Mu'jam al-Wasīf*. Al-Qāhira: t.p., t.t., hlm. 768.

<sup>15</sup> Muhammad Mahmūd Hijāzī. (1389 / 1969). *al-Tafsīr al-Wādhih*. Al-Qāhira: Maṭba'ah al-Istiqlāl al-Kubrā, hlm. 10.

<sup>16</sup> W.J.S. Poerwadarminta. (2007). *Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 1123.

<sup>17</sup> Ibid. hlm 787.

<sup>18</sup> Achmad Warson Munawwir dan Muhammad Fairuz. (2007). *Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif, hlm. 536 dan 816.



*Sirotul Mustaqim* adalah sebuah ungkapan atau istilah yang disebut dalam banyak ayat Al-Qur'an al-Karim. Secara bahasa, *Sirot* berarti jalan yang mudah dilalui, sedangkan arti dari *mustaqim* adalah yang lurus, serta tidak bengkok dan cacat.<sup>19</sup>

Adapun definisi *Al-Sirot Al-Mustaqim* dalam arti istilah, terdapat banyak sekali definisi yang disebutkan oleh para ulama, baik ulama-ulama terdahulu (*salaf*) maupun ulama-ulama kontemporer (*mu'asirin*). Dan semuanya memiliki makna yang berbeda-beda.

Menurut al-'Allamah al-Syaikh 'Abd al-Rahman ibn Nāsir al-Sa'dī ketika menafsirkan surat al-Fātiḥah ayat 6,<sup>20</sup> bahwasanya *Al-Sirot Al-Mustaqim* adalah jalan yang jelas yang mengantarkan kepada Allah dan surganya yaitu mengetahui al-Ḥaqq (kebenaran) dan beramal dengannya.<sup>21</sup>

Menurut syaikh Abu Bakr al-Jazairi bahwa *Al-Sirot Al-Mustaqim* adalah jalan yang mengantarkan kepada keridaan Allah dan surganya yaitu

<sup>19</sup> Lajnah Ilmiyyah HASMI. (2008). *SIROTULMUSTAQIM*. Pustaka MIM, hlm. 19.

<sup>20</sup> Tunjukanlah kami (al-*Sirot Al-Mustaqim*) jalan yang lurus *اهدنا الصراط المستقيم*

<sup>21</sup> 'Abd al-Rahman Nāsir al-Sa'dī. (1376 H). *Taysir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalām al-Mannān*. Beyrūt: Muassasah al-Risalah, 1996, hlm. 22.

agama Islam. Sedangkan *Al-Mustaqim* adalah yang tidak melenceng dari kebenaran dan tidak tergelincir dari petunjuk.<sup>22</sup>

Al-Ḥafidh ibn Kathir mengatakan dalam kitabnya 'Umdah al-Tafsir "Adapun al-*Sirot Al-Mustaqim* imam Abu Ja'far ibn Jarir berkata: Umat dari kalangan ahli tafsir telah berkonsensus/bersepakat seluruhnya bahwasanya al-*Sirot Al-Mustaqim* adalah jalan yang terang yang tidak ada kebengkokan/kecacatan di dalamnya."<sup>23</sup>

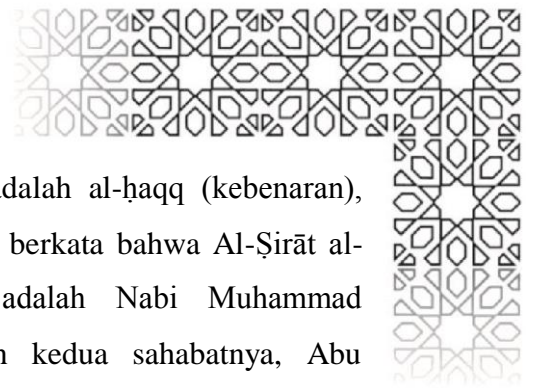
<sup>24</sup>

Wahbah al-Zuhaili mengatakan dalam kitabnya al-Tafsir al-Wasit bahwa *al-Sirot al-Mustaqim* adalah jalan yang lurus yang tidak ada kebengkokan padanya, ia pun jalan al-Ḥaqq (kebenaran), al-Islam dan Al-Qur'an serta jalannya orang-orang yang telah Allah berikan nikmat kepada mereka dengan taufiq, kebaikan dan kesempurnaan nikmat petunjuk tersebut. Mereka itu adalah para malaikat, nabi-

<sup>22</sup> Abu Bakr Jābir al-Jazairi. (1999). *Aisar al-Tafsir li Kalām al-'Aliyy al-Kabir, al-Mamlakah al-'Arabiyah al-Su'udiyah*. Maktabah Adwā al-Manār, hlm. 12.

<sup>23</sup> Al-Ḥafiz ibn Kathir. (2005). 'Umdah al-Tafsir. Al-Manṣūrah: Dār al-Wafā, hlm. 62.

<sup>24</sup> Muḥammad ibn Jarir al-Ṭabarī (W: 310 H), *Jāmi'u al-Bayān fi Ta'wīl al-Qurān* (Beirut: Dār ibn Ḥazm, 1423 H) hlm. 93.



nabi, ṣiddīqūn, ṣuhadā dan ṣaliḥūn,<sup>25</sup> sebagaimana dalam surat al-Nisā ayat 68<sup>26</sup> dan ayat 69.<sup>27</sup> *Al-Ṣirāt al-Mustaqīm* juga adalah Abu Bakr karena dia termasuk aṣṣiddīqīn.<sup>28</sup>

Para ulama telah banyak membahas dan menjelaskan tentang makna *Al-Ṣirāt Al-Mustaqīm*. Ibn Kathīr *raḥimahullāh* menukil athar (perkataan) para sahabat dan tabi'in ketika menjelaskan *Al-Ṣirāt al-Mustaqīm*. Di antara mereka ada yang menyatakan bahwa *Al-Ṣirāt al-Mustaqīm* adalah Islam, ada yang menyatakan *Al-Ṣirāt al-*

*Mustaqīm* adalah al-ḥaqq (kebenaran), lainnya lagi berkata bahwa *Al-Ṣirāt al-Mustaqīm* adalah Nabi Muhammad S.A.W. dan kedua sahabatnya, Abu Bakar dan Umar *radhiyallāhu 'anhumā*.<sup>29</sup>

Kemudian Ibn Kathīr *raḥimahullāh* berkata: “Semua pendapat tersebut di atas adalah benar, bahkan saling melengkapi. Karena setiap yang mengikuti Nabi Muhammad S.A.W. dan kedua sahabatnya berarti telah mengikuti kebenaran, dan barangsiapa yang mengikuti kebenaran maka ia telah mengikuti Islam, dan barangsiapa yang mengikuti Islam berarti ia telah mengikuti Al-Qur'an, yaitu kitabullah yang teguh dan jalan-Nya yang lurus.”<sup>30</sup>

31 32

Beberapa pendapat yang dinukil dari para ulama salaf di atas menunjukkan dan membuktikan keluasan ilmu mereka. Mereka

<sup>25</sup> Ustāḍ Dr. Wahbah al-Zuhaylī. (2006). *al-Tafsīr al-Wasīṭ*. Dimashqī Sūriyah: Dār al-Fikr, hlm. 11.

<sup>26</sup> Al-Nisā [004]: 68

وَلَهَدَيْنَاهُمْ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا

dan pasti Kami tunjuki mereka kepada jalan yang lurus.

<sup>27</sup> Al-nisā [004]: 69

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا

Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.

[.] Shiddiqin ialah: orang-orang yang amat teguh kepercayaan kepada kebenaran rasul, dan Inilah orang-orang yang dianugerahi nikmat sebagaimana yang tersebut dalam surat Al Fātiḥah ayat 7.

<sup>28</sup> Muḥammad al-Amīn ibn Amīn al-Shinqīṭī. (1424 H). *Aḍwāu al-Bayān fī Ḍāḥi al-Qur'ān bi al-Qur'ān*. Beyrūt: Dār al-Kutūb al-'Ilmiyyah, hlm. 34.

<sup>29</sup> Lajnah Ilmiyyah HASMI. (2008 M). *Sirotulmustaqim Jalan Yang Lurus*. Bogor: Marwah Indo Media, hlm. 21.

<sup>30</sup> Abu Al-Fidā Ismā'il ibn 'Umar ibn Kathir Al-Qurasyi Al-Dimashqi. (1421 H). *Tafsīr al-Qur'ān al-'aẓīm*. Al-Mamlakah al-'arabiyyah al-Su'ūdiyyah. Riyāḍ: Dār Ṭayyibah, hlm. 139.

<sup>31</sup> Aḥmad Shākir. (1425 H). *Mukhtaṣar tafsīr al-Qur'ān al-'adhīm al-Musammābi 'Umdah al-Tafsīr*. al-Manṣūrah: Dār al-Wafā, hlm. 63.

<sup>32</sup> Lajnah Ilmiyyah HASMI. (2008 M). *Sirotulmustaqim Jalan Yang Lurus*. (Bogor: Marwah Indo Media, hlm. 3.



mengetahui bahwa *sirotul mustaqim* berikut berbagai realisasi dan konsekuensinya adalah dengan mengikuti Islam secara kaffah (totalitas), baik secara global maupun terperinci. Islam kaffah adalah kebenaran dan kebenaran datangnya dari al-Qur'an. Dan sebaik-baik orang yang mengamalkan dan merealisasikan apa yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah Nabi Muhammad S.A.W. dan kedua sahabatnya.<sup>33</sup>

Dalam buku al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'an yang disusun oleh Muḥammad Fuād 'abd al-Bāqī disebutkan yang penulis TELITI jumlahnya ada tiga puluh tiga kali kata *Al-Ṣirāṭ Al-Mustaqīm* dalam Al-Qur'an.<sup>34</sup> Ayat-ayat yang berkenaan dengan *Al-Ṣirāṭ Al-Mustaqīm* terdapat dalam surat al-Fātiḥah [001]: 1, al-Baqarah [002]: 142, 213, Āli 'Imrān [003]: 51, 101, al-Nisā [004]: 68, 175, al-Māidah [005]: 16, al-An'am [006]: 39, 87, 126, 153, 161, al-A'rāf [007]: 16, Yūnus [010]: 25, Hūd [011]: 56, al-Ḥijr [015]: 41, al-Naḥl [016]: 76, 121, Maryam [019]: 36, al-Ḥajj [022]: 54, al-

Mu'minūn [023]: 73, al-Nūr [024]: 46, Yāsīn [036]: 4, 61, al-Ṣāffāt [037]: 118, al-Shūrā [042]: 52, al-Zukhrūf [043]: 43, 61, 64, al-Faṭḥ [048]: 2, 20, dan al-Mulk [067]: 22.

#### E. AL SHIRAT AL MUSTAQIM DALAM PANDANGAN MUFASSIR

Sebagai penjelasan makna *al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm*, penulis akan mengambil lima contoh ayat di atas lengkap dengan terjemahannya dan tafsirnya serta pandangan menurut ulama tafsir.

##### 1. QS. Al-Fātiḥah [001] Ayat 6.

*Tunjukilah<sup>35</sup> kami jalan  
yang lurus.<sup>36</sup>*

Al-Shaukānī menafsirkan bahwa *Al-Ṣirāṭ Al-Mustaqīm* pada ayat ini bermakna al-irshād/petunjuk, al-Taufīq, al-Ilhām dan al-Dilālah.<sup>37</sup> Hal ini bisa penulis simpulkan bahwa makna-makna ini berupa makna *Al-Ṣirāṭ Al-Mustaqīm* secara bahasa karena setelahnya Al-Shaukānī menafsirkan *Al-Ṣirāṭ Al-Mustaqīm* secara istilah dengan mengutip perkataan Ibn Jarīr "Umat

<sup>35</sup> Ihdina (tunjukilah kami), dari kata hidāyāt: memberi petunjuk ke suatu jalan yang benar. Yang dimaksud dengan ayat ini bukan sekedar memberi hidayah saja, tetapi juga memberi taufik.

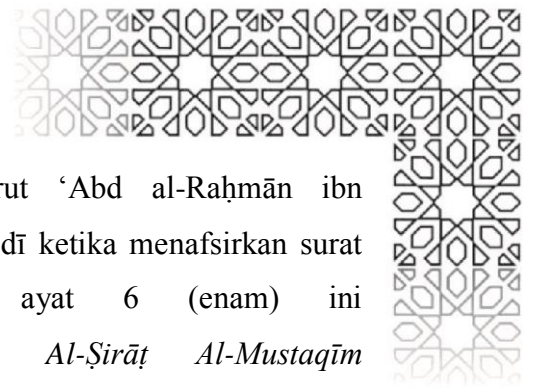
<sup>36</sup> R.H.A. Soenarjo, et al. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. hlm., 6.

<sup>37</sup> Muḥammad Ibn 'Alī Ibn Muḥammad Al-Shaukānī. (1250). *Faṭḥ al-Qadīr*. al-Manṣūrah: Dār al-Wafā, 1997, hlm. 90.

<sup>33</sup> Ibid., hlm. 22.

<sup>34</sup> Muḥammad Fuād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'an*, Indonesia: Maktabah Dahlan, tanpa tahun, Penyebutan *Al-Ṣirāṭ Al-Mustaqīm* terdapat pada halaman 516-517.





dari kalangan ahli tafsir telah berkonsensus/bersepakat seluruhnya bahwasanya *al-Şirāt al-Mustaqīm* adalah jalan yang terang yang tidak ada kebengkokan/kecacatan di dalamnya”.<sup>38</sup> Bahkan Al-Shaukānīpun banyak mengutip perkataan para *ṣahābāt*, *tābi’īn*, *tābi’ut-tābi’īn* dari kalangan para mufassir seperti ungkapan Al-Shaukānī dalam tafsirnya *Fatḥ al-Qadīr* bahwa *Al-Şirāt Al-Mustaqīm* adalah *Dīn al-Islām*, *Kitābullāh*, *Rasūlullāh S.A.W.* dan kedua *ṣahābatnya* Abu Bakar dan ‘Umar.<sup>39</sup>

Di dalam *Tafsīr al-Muyassar* diutarakan secara gamblang bahwa *Al-Şirāt Al-Mustaqīm* (jalan yang lurus) adalah Islam, yaitu jalan yang terang yang membawa kepada keridaan Allah dan surga-Nya, jalan yang dibawa oleh penutup para nabi dan rasul, Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*. Tiada jalan menuju kebahagiaan bagi seorang hamba melainkan dengan beristiqamah di atasnya.<sup>40</sup>

<sup>38</sup> Muḥammad Ibn ‘Alī Ibn Muḥammad Al-Shaukānī. (1250). *Fatḥ al-Qadīr*. al-Manṣūrah: Dār al-Wafā, 1997, hlm. 90.

<sup>39</sup> Muḥammad Ibn ‘Alī Ibn Muḥammad Al-Shaukānī (1250). *Fatḥ al-Qadīr*. al-Manṣūrah: Dār al-Wafā, 1997, hlm. 91.

<sup>40</sup> Pakar tafsir di bawah bimbingan Syaikh Shalih bin Abdul Aziz Alu Al-Syaikh. (2012). *Tafsīr Al-Muyassar*, An-Naba’. Solo: Cet. II, Januari. Hlm. 4

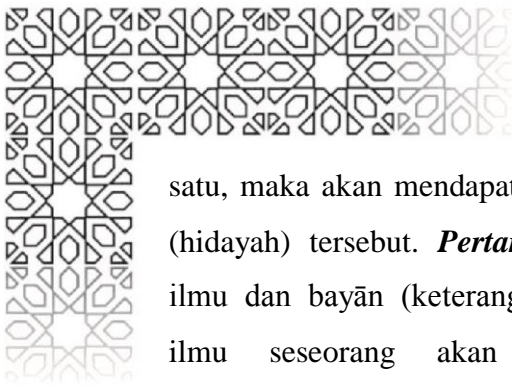
Menurut ‘Abd al-Raḥmān ibn Nāşir al-Sa’dī ketika menafsirkan surat *al-Fātiḥah* ayat 6 (enam) ini bahwasanya *Al-Şirāt Al-Mustaqīm* adalah jalan yang jelas yang mengantarkan kepada Allah dan surga-Nya yaitu mengetahui al-Ḥaqq (kebenaran) dan beramal dengannya.<sup>41</sup>

Dukungan al-Jazāirī pada pandangan al-Sa’dī diungkapkan dengan mengatakan bahwa *Al-Şirāt Al-Mustaqīm* adalah jalan yang mengantarkan kepada keridaan Allah dan surga-Nya yaitu agama Islam. Sedangkan *Al-Mustaqīm* adalah yang tidak melenceng dari kebenaran dan tidak tergelincir dari petunjuk.<sup>42</sup> Dan pernyataan-pernyataan yang senada dengan ini bisa didapatkan dalam banyak ayat terutama ketika beliau menafsirkan ayat-ayat tentang *Al-Şirāt Al-Mustaqīm*.

Menurut Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah bahwa kandungan *Iḥdīnaa al-Şirāt al-Mustaqīm* (tunjukkanlah kami jalan yang lurus) ada sepuluh tingkatan. Apabila semuanya terkumpul menjadi

<sup>41</sup> ‘Abd al-Raḥmān Nāşir al-Sa’dī. (1376 H). *Taysīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*. Beyrūt: Muassasah al-Risālah, 1996, hlm. 22.

<sup>42</sup> Abu Bakr Jābir al-Jazāirī. (1999). *Aisar al-Tafsīr li Kalām al-‘Aliyy al-Kabīr, al-Mamlakah al-‘Arabiyyah al-Su‘ūdiyyah*. Maktabah Adwā al-Manār, hlm. 12.



satu, maka akan mendapatkan petunjuk (hidayah) tersebut. **Pertama**, petunjuk ilmu dan bayān (keterangan). Dengan ilmu seseorang akan mengetahui kebenaran dan selalu mendapatkan kebenaran tersebut. **Kedua**, akan dibuat mampu mendapatkan petunjuk. Jika tidak dengan bantuan Allah S.W.T., maka seseorang tidak akan mendapatkan petunjuk. **Ketiga**, akan dibuat menjadi orang yang sangat menginginkan petunjuk tersebut. **Keempat**, akan dibuat menjadi orang yang mengamalkan petunjuk (hidayah) tersebut. **Kelima**, akan dibuat selalu teguh mendapatkan petunjuk itu dan senantiasa berada dalam petunjuk tersebut. **Keenam**, akan dihindarkan dari hal-hal yang mencegah dan menghalangi datangnya petunjuk tersebut. **Ketujuh**, dirinya akan ditunjukkan kepada jalan petunjuk (hidayah) secara khusus. Lebih spesifik dari yang pertama. Karena yang pertama merupakan petunjuk (hidayah) secara global. Sedangkan di dalam petunjuk ini, ada rinciannya secara detil. **Kedelapan**, akan diberitahu tujuan jalan tersebut dan membimbingnya ke jalan tersebut. **Kesembilan**, akan diberitahukan kepadanya kebutuhan dan urgensi dari mendapatkan petunjuk. Dan **kesepluh**, akan diberitahukan dua

jalan yang menyimpang, yaitu jalan orang-orang yang dimurkai Allah/orang-orang yang enggan mengikuti kebenaran secara sengaja dan dengan membangkang, serta jalan orang-orang yang tersesat yaitu orang-orang yang enggan mengikuti petunjuk, karena ketidaktahuan mereka.

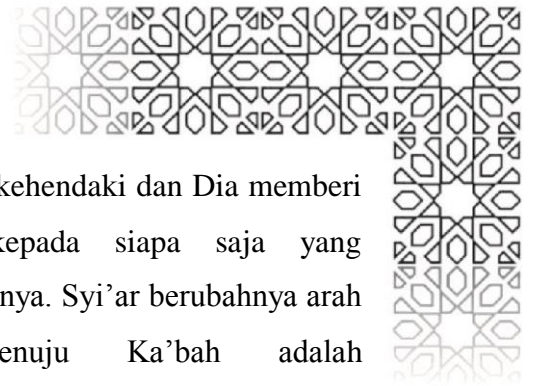
Kemudian, Ibn al-Qayyim menyimpulkan bahwa orang-orang yang mendapat karunia mengumpulkan *al-Ṣirāt al-Mustaqīm* pada satu jalan adalah para Nabi Allah, Rasul-rasul-Nya, serta para pengikut mereka dari kalangan orang-orang yang ṣiddīq, para shuhada dan orang-orang yang ṣaliḥ.<sup>43</sup>

## 2. QS. Al-Baqarah [002] Ayat 142.

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا  
وَلَّاهُمْ عَنْ قِبَلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَمَهَا  
قُلْ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ ۚ يَهْدِي مَنْ  
يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

*Orang-orang yang kurang akalnya diantara manusia akan berkata: "Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?" Katakanlah: "Kepunyaan Allah-lah timur dan barat;*

<sup>43</sup> Manṣūr 'abd al-'Azīz ibn al-'Ilyān. (2009 M). *Mutiara Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah*. Solo: Ziyad Visi Media, hlm. 97. Dikutip dari kitab *Madārij as-Sālikīn baina Manāzilī iyyāka Na'budu wa iyyāka nasta'in* karya Ibn Qayyim.



*Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus".<sup>44 45</sup>*

Al-Shaukāni mengatakan dalam tafsirnya *Fath al-Qadīr* mengenai surat al-Baqarah ayat 142 ini bahwa ini adalah berita dari Allah kepada Nabi-Nya dan orang-orang mukmin, bahwasanya orang-orang yang kurang akal nya dari golongan Yahudi dan Nasrani serta orang-orang munafik akan mengatakan perkataan ini "*Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?*" ketika berubahnya arah kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah.<sup>46</sup> Lalu Nabi Muhammad diperintahkan untuk mengatakan "*Milik Allahlah timur dan barat.*" Jadi Allah memerintahkan untuk menghadap ke arah mana saja

yang Allah kehendaki dan Dia memberi petunjuk kepada siapa saja yang dikehendakinya. Syi'ar berubahnya arah kiblat menuju Ka'bah adalah petunjuk/hidayah untuk Nabi-Nya dan para pengikutnya menuju al-*Ṣirāṭ al-Mustaqīm* (jalan yang lurus).<sup>47</sup>

Al-Ṭabarī mengatakan dalam tafsirnya *Jāmi'u al-Bayān* bahwa al-*Ṣirāṭ al-Mustaqīm* di sini adalah arah kiblatnya Nabi Ibrahim yang telah dijadikan imam/pemimpin bagi manusia dan seperti Nabi Muhammad diperintahkan untuk mengatakan: "katakanlah wahai Muhammad, sesungguhnya Allah telah memberi petunjuk kepada kita untuk menghadap ke arah masjidil haram kiblatnya Nabi Ibrahim dan Allah telah menyesatkan kalian wahai orang-orang Yahudi, orang-orang munafik dan seluruh manusia yang menyekutukan Allah dan Diapun telah menghinakan kalian dan memberikan petunjuk-Nya kepada kami dengan hal ini."<sup>48</sup>

Dengan demikian makna *al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm* di sini syi'ar berubahnya arah kiblat menuju Ka'bah adalah

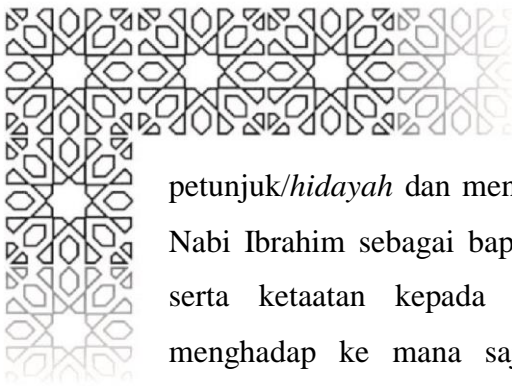
<sup>44</sup> R.H.A. Soenarjo, et al. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. hlm. 36.

<sup>45</sup> Di waktu Nabi Muhammad s.a.w. berada di Mekah di tengah-tengah kaum musyirikin beliau berkiblat ke Baitul Maqdis. tetapi setelah 16 atau 17 bulan Nabi berada di Madinah ditengah-tengah orang Yahudi dan Nasrani beliau disuruh oleh Allah untuk mengambil ka'bah menjadi kiblat, terutama sekali untuk memberi pengertian bahwa dalam ibadah shalat itu bukanlah arah Baitul Maqdis dan ka'bah itu menjadi tujuan, tetapi menghadapkan diri kepada Allah. untuk persatuan umat Islam, Allah menjadikan ka'bah sebagai kiblat.

<sup>46</sup> Muḥammad Ibn 'Ali Ibn Muḥammad Al-Shaukāni. (1250). *Fath al-Qadīr*. al-Manṣūrah: Dār al-Wafā, 1997, hlm. 284.

<sup>47</sup> Muḥammad Ibn 'Ali Ibn Muḥammad Al-Shaukāni. (1250). *Fath al-Qadīr*. al-Manṣūrah: Dār al-Wafā, 1997, hlm. 285.

<sup>48</sup> Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī. (310 H). *Jāmi'u al-Bayān fī Ta'wīl al-Qurān*. Beirut: Dār ibn Ḥazm, 1423 H, hlm. 11.



petunjuk/hidayah dan menuju qiblatnya Nabi Ibrahim sebagai bapak para Nabi serta ketaatan kepada Allah untuk menghadap ke mana saja yang Dia kehendaki dan Dia memberi petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya serta menyesatkan siapa saja yang dikehendaki-Nya.

3. QS. Al-Baqarah [002] Ayat 213

*Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, Yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang*

*mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.*<sup>49</sup>

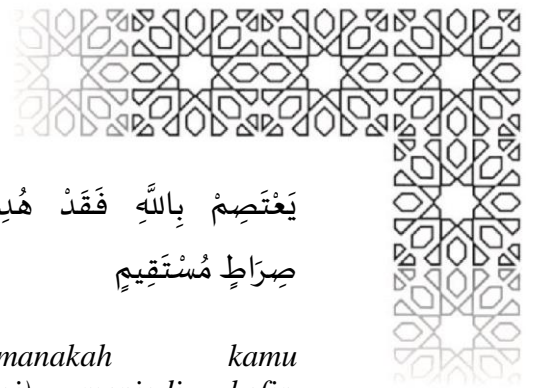
Dalam ayat ini al-Shaukāni berkomentar dengan perkataan yang dikeluarkan dari Ibn Abi Ḥātim dari Zaid Ibn Aslam dia berkata: Mereka (yahudi, naṣrāni dan ummat Nabi Muhammad S.A.W.) berselisih tentang hari Jum'at, maka yahudi menjadikan hari Sabtu sebagai hari besarnya, naṣrāni mengambil hari Ahad sebagai hari besarnya dan Allah memberikan petunjuk kepada ummat Nabi Muhammad dengan hari Jum'at sebagai hari besarnya.<sup>50</sup> Allah senantiasa memberikan hidayah-Nya kepada ummat Nabi Muhammad di setiap amal ibadah mereka menuju al-Ḥaqq dan itulah *al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm* (jalan yang lurus).

QS. Āli 'imrān [003] Ayat 51.

إِنَّ اللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ هَذَا  
صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ

<sup>49</sup> R.H.A. Soenarjo, et al. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. hlm., 51.

<sup>50</sup> Muḥammad Ibn 'Ali Ibn Muḥammad Al-Shaukāni. (1250). *Faṭḥ al-Qadīr*. al-Maṣūrah: Dār al-Wafā, 1997, hlm. 285.



*Sesungguhnya Allah, Tuhanmu dan Tuhanmu, karena itu sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus”.*<sup>51</sup>

Al-Sa’diy mengomentari ayat ini “Inilah jalan yang lurus” yaitu beribadah kepada Allah dan bertaqwalah kepada-Nya serta mentaati Rasul-Nya. Inilah jalan yang lurus yang mengantarkan kepada Allah dan kepada surga-Nya, selain yang demikian itu adalah jalan-jalan menuju neraka Jahim.<sup>52</sup>

Ibn Kathīr berkata tentang ayat ini “*Sesungguhnya Allah, Rabbku dan Rabb kalian, karena itu sembahlah Dia*” bahwasanya saya dan kalian itu sama dalam hal ubudiyah kepada Allah, ketundukan dan ketenangan kepada-Nya, *Inilah jalan yang lurus.*”<sup>53</sup>

4. QS. Āli ‘imrān [003] ayat 101.

وَكَيْفَ تَكْفُرُونَ وَأَنْتُمْ تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ  
آيَاتِ اللَّهِ وَفِيكُمْ رَسُولُهُ وَمَنْ

<sup>51</sup> R.H.A. Soenarjo, et al. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. hlm., 84.

<sup>52</sup> Abd al-Rahmān Ibn Nāṣir al-Sa’dī (1376 H / 2000 M). *Taysīr al-Karīm al-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*. al-Qāhirah: Markaz Fajr li al-Ṭibā’ah wa al-Nash wa al-Taūzī’, hlm. 132.

<sup>53</sup> Abu Al-Fidā Ismā’il ibn Umar ibn Kathir Al-Qurasyi Al-Dimasyqi. (1997). *Tafsir Ibn Kathīr*. Dār Ṭayyibah, Riyāḍ, hlm. 45.

يَعْتَصِمُ بِاللَّهِ فَكَذَٰلِكَ هُدِيَ إِلَىٰ  
صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

*Bagaimanakah kamu (sampai) menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu, dan Rasul-Nya pun berada di tengah-tengah kamu? Barangsiapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah, maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus.*<sup>54</sup>

Al-Shaukāni berkata dalam ayat ini bahwa “ Hidayah menuju Al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm adalah Islam.”<sup>55</sup>

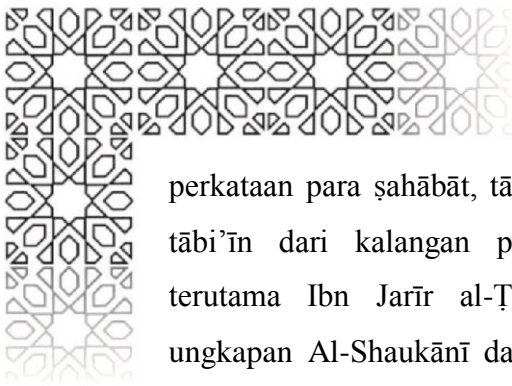
Al-Rāzī dalam tafsirnya *Tafsīr Ibn Abī Ḥātim* yang disebut dengan *al-Tafsīr bi al-Ma’t’hūr* mengomentari ayat ini bahwa *Al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm* adalah Kitabullah ‘Azza Wajalla, al-Islām, Nabi Muhammad dan kedua sahabatnya (Abu Bakr dan ‘Umar serta al-Ḥaqq).<sup>56</sup>

Pada dasarnya Imam al-Shaukānī banyak menyandarkan perkataannya dalam menafsirkan Al-Qur’an mengutip

<sup>54</sup> R.H.A. Soenarjo, et al. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. hlm. 92.

<sup>55</sup> Muḥammad Ibn ‘Alī Ibn Muḥammad Al-Shaukāni. (1250). *Faṭḥ al-Qadīr*. al-Manṣūrah: Dār al-Wafā, 1997, hlm. 601.

<sup>56</sup> ‘Abd al-Rahmān Ibn Abi Ḥātim Muḥammad Ibn Idrīs al-Tamīmī al-Ḥanzalī al-Rāzī. (2006). *Tafsīr Ibn Ḥātim al-Rāzī disebut juga dengan al-Tafsīr bi al-Ma’t’hūr*. Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah: hlm. 210, 211.



perkataan para ṣahābāt, tābi'īn, tābi'ut-tābi'īn dari kalangan para mufassir terutama Ibn Jarīr al-Ṭabarī seperti ungkapan Al-Shaukānī dalam tafsirnya Fath al-Qadīr bahwa *Al-Ṣirāṭ Al-Mustaqīm* adalah Dīn al-Islām, Kitābullāh, Rasūlullāh S.A.W. dan kedua ṣahabatnya Abu Bakar dan 'Umar.<sup>57</sup> Karena itulah beliau yaitu Imam Al-Shaukānī menamakan kitab tafsirnya dengan Fath al-Qadīr al-Jāmi' baina Fannay al-Riwāyah wa al-Dirāyah min 'Ilmi al-Tafsīr.

5. QS. Al-Māidah [005] Ayat 16.

يَهْدِي بِهٖ اللّٰهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ  
السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ اِلَى  
النُّوْرِ بِاِذْنِهٖ وَيَهْدِيهِمْ اِلَى صِرَاطٍ  
مُّسْتَقِيْمٍ

*Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.<sup>58</sup>*

<sup>57</sup> Muḥammad Ibn 'Alī Ibn Muḥammad Al-Shaukānī (1250). *Fath al-Qadīr*. al-Manṣūrah: Dār al-Wafā, 1997, hlm. 91.

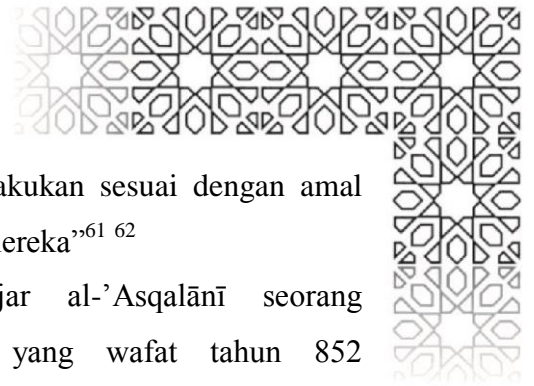
<sup>58</sup> R.H.A. Soenarjo, et al. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. hlm., 161.

## F. AL-ṢIRĀṬ AL-MUSTAQĪM DALAM PANDANGAN PARA MUḤADDITS

Dibagian ini penulis, penulis hanya akan menyebutkan beberapa ḥadīth yang menyebutkan pembahasan mengenai *al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm* yang di antaranya diriwayatkan oleh Muslim dari jalur 'Āishah *raḍiyallāhu 'anhā* bahwa Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* apabila bangun dari tidurnya di malam hari beliau shalat dan membaca:

((اللهم رب جبريل و ميكائيل و  
إسرافيل فاطر السماوات و  
الأرض عالم الغيب و الشهادة  
أنت تحكم بين عبادك فيما  
كانوا فيه يختلفون اهدني لما  
اختلف فيه من الحق بإذنك  
إنك تهدي من تشاء إلى صراط  
مستقيم))

*“Ya Allah Rabb Malaikat Jibril, Mika'il dan Israfil. Pencipta langit dan bumi, yang Maha Mengetahui yang samar dan yang nampak. Engkau mengadili di antara hamba-hamba-Mu berkaitan dengan apa-apa yang mereka perselisihkan. (Karena itu) Tunjukkanlah aku kepada kebenaran dengan idzin-Mu.*



*Sesungguhnya Engkau memberi petunjuk kepada siapa saja yang Engkau kehendaki menuju al-Ṣirāt al-Mustaqīm (Jalan yang lurus).<sup>59 60</sup>*

Adapun hadits ini menjelaskan tentang pengertian makna *al-Ṣirāt al-Mustaqīm (Jalan yang lurus)* yaitu agama Islam itu sendiri.

Dan hadīth yang ke dua dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah S.A.W. bersabda:

yang artinya: ”*Al-Ṣirāt* dibentangkan diatas punggung jahannam. Aku dan umatku yang pertama kali melewatinya. Hanya para rasul yang berhak berbicara pada hari itu. Do’a para rasul adalah: ”Ya, Allah selamatkanlah mereka, selamatkanlah mereka”. Di atas Jahannam itu terdapat jangkar-jangkar yang bagaikan duri sa’dan. Tahukah kalian apa duri Sa’dan itu? [Sa’dan adalah sejenis tumbuhan yang dipenuhi dengan duri pada segala sisinya] Kami menjawab: Ya. Sungguh ia seperti duri Sa’dan. Hanya Allah sajalah yang mengetahui besarnya. Mereka semua

<sup>59</sup> Khālid Ibn ‘Abd al-Qadīr Āli ‘Aqdah. (1421 H). *Jāmi’ al-Tafsīr Min Kutub al-Aḥādīth*. Riyāḍ: Dār Ṭayyibah, hlm. 225.

<sup>60</sup> Sa’īd Ibn ‘Alī Ibn Wahf al-Qaḥṭānī. (2013 M). *Kumpulan Do’a Mustajab dan Dhikīr Pilihan Berdasarkan al-Qur’an dan al-Sunnah*. Jakarta: Darul Haq, hlm., 36.

akan diperlakukan sesuai dengan amal perbuatan mereka<sup>61 62</sup>

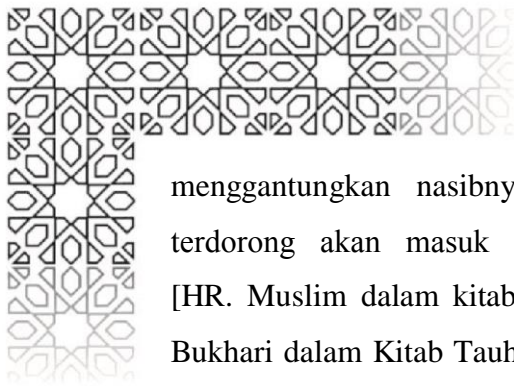
Ibn Ḥajar al-’Asqalānī seorang muḥaddith yang wafat tahun 852 hijriyyah mengatakan dalam kitabnya *Fath al-Bārī bi Sharḥi Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* kitab *Riqāq* nomor hadits 6574 bahwa *al-Ṣirāt* di sini adalah jembatan yang dibentangkan di atas punggung jahannam agar kaum muslimin lewat di atasnya, yang dapat menghantarkan mereka ke dalam surga Allah yang penuh dengan kenikmatan.<sup>63</sup>

Lalu ada lagi hadits dari jalan Abu Said Al-Khudry *raḍiyallāhu ’anhu*, bahwa Rasulullah *shallallāhu ’alaihi wa ’alālihi wassalam* bersabda: ”Maka ada orang-orang mukmin yang melewatinya (melewati *al-Ṣirāt*) sekejap mata, ada yang seperti kilat, ada yang seperti angin, ada yang seperti burung dan ada juga yang bagaikan tunggangan yang baik. Maka selamatkanlah orang yang diselamatkan, itulah yang akan selamat ke surga. Adapun orang-orang yang tercahar, yang masih

<sup>61</sup> Muḥammad Ibn Ismā’īl al-Bukhārī (256 H). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār al-Kitāb al-’Arabi, 1428 H, hlm. 1333.

<sup>62</sup> Ahmad Ibn ‘Alī Ibn Ḥajar al-’Asqalānī (852 H). *Fath al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Riyāḍ: Dār al-Salām, 1421 H, hlm. 1500.

<sup>63</sup> Ahmad Ibn ‘Alī Ibn Ḥajar al-’Asqalānī. (852 H / 2000 M). *Fath al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Riyāḍ: Dār al-Taqwā li al-Turāth hlm. 493.



menggantungkan nasibnya dan yang terdorong akan masuk ke neraka”<sup>64</sup> [HR. Muslim dalam kitabul Iman 183, Bukhari dalam Kitab Tauhid, An-Nasa’i 8/112,11 dan Ahmad 3/17]

Hadith-hadith ini menjelaskan tentang kata *al-Ṣirāt* yang tidak ditambahkan dengan kata *al-Mustaqīm*. Karena itulah hadith-hadith ini menerangkan tentang *al-Ṣirāt* (jembatan) yang telah Allah bentangkan di atas punggung jahannam yang dapat menghantarkan seseorang yang selamat melewatinya menuju surga yang penuh kenikmatan yang abadi dan Rasulullah *shallallāhu ‘alaihi wa ‘alā ālihi wassalam* beserta umatnya yang akan pertama kali melewatinya. Maka di antara mereka (ada yang melewati *al-Ṣirāt* tersebut) dengan izin Allah *Ta’ālā* ada yang melewatinya sekejap mata, ada yang seperti kilat, ada pula yang seperti angin, ada yang seperti burung, dan ada juga yang bagaikan tunggangan yang baik. Maka selamatlah orang yang diselamatkan, itulah yang akan selamat ke surga serta celakalah orang-orang yang telah Allah tetapkan celaka sehingga ia menjadi orang yang tercacar oleh duri-duri tumbuhan atau

<sup>64</sup> Muḥammad Ibn Ismā’īl al-Bukhārī. (256 H). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabi, 1428 H, hlm. 1501.

masih menggantungkan nasibnya di atas Ṣirāt/jembatan atau yang terdorong sehingga masuk ke neraka. *Wal ‘iyādhubillāh*.

## G. URGENSITAS *AS-HIRAT AL MUSTAQIM* BAGI MANUSIA

### 1. *Al-Ṣirāt al-Mustaqīm* Sebagai Sarana Kebahagiaan

Al-Qur’an adalah wahyu dari Allah *Subḥānahū wa Ta’ālā* yang diturunkan melalui malaikat Jibril untuk Rasulullah *Ṣallallāhu ‘alaihi Wasallam* (W: 11 H), dan membaca al-Qur’an dinilai sebagai satu ibadah besar di sisi Allah *Ta’ālā*, dan pengamalannya menjadi satu kewajiban untuk setiap kaum muslimin.<sup>65</sup>

Al-Qur’an *al-Karīm* adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan Allah kepada Rasulullah Muḥammad *Ṣallallāhu ‘alaihi Wasallam* untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus.<sup>66</sup>

<sup>65</sup> al-Qaṭṭān. (2002 M). *Mabāhiṭh fī ‘ulūm al-Qur’ān* Qāhira: Maktabah Wahbah, hlm. 16.

<sup>66</sup> Mannā’ Khalīl al-Qaṭṭān. (2013 M). *Studi Ilmu-ilmu Qur’an*. Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, hlm. 1.





Jalan yang lurus itulah al-*Ṣirāt al-Mustaqīm* jalan yang telah ditempuh para Nabi, *ṣiddīqūn*, *shuhadā* dan *ṣāliḥūn*. Jalan yang senantiasa kita meminta kepada Allah 'Azza *Wajalla* di setiap shalat kita, baik farḍu maupun yang sunnah. Bahkan di setiap raka'at dari raka'at-raka'at sholat. Yang mana kita senantiasa membaca surat al-Fātiḥah meminta kepada Allah 'Azza *Wajalla* untuk memberikan hidayah menuju *al-Ṣirāt al-Mustaqīm* yaitu jalannya orang-orang yang telah dianugerahi nikmat atas mereka yaitu para Nabi, *ṣiddīqūn*, *shuhadā* dan *ṣāliḥūn*, bukan jalan orang-orang yang dimurkai dari kalangan yahūdī dan yang menyerupai mereka yang mana mereka mengetahui *al-Ḥaqq* dan menyelisihi *al-Ḥaqq* tersebut. Dan bukan pula jalan mereka yang sesat dari kalangan naṣārā yang menyembah Allah di atas kejahilan maka merekapun sesat dan menyesatkan.<sup>67</sup>

Dalam surat Al-Fātiḥah yang kita baca setiap shalat, terkandung permohonan do'a kepada Allah *Ta'ala* agar kita senantiasa diberi hidayah di atas *al-Ṣirāt al-Mustaqīm*, yaitu tatkala kita membaca firman Allah S.W.T.:

<sup>67</sup> Aḥmah Ibn 'Abd al-Ḥalīm Ibn Taymiyyah. (1423 H). *Iqtidā al-Ṣirāt al-Mustaqīm Mukhālafati aṣḥāb al-Jahīm*. al-Qāhira: Dār al-Hidāyah, hlm. 7.

“(Ya Allah) Tunjukilah kami jalan yang lurus (*al-Ṣirāt al-Mustaqīm*), yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka, bukan jalan orang-orang yang dimurkai dan bukan pula jalan orang-orang yang sesat“ (Al-Fatihah:6-7).<sup>68</sup>

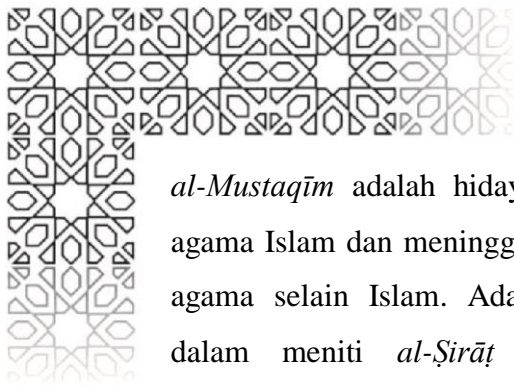
Sungguh nikmat berada di atas *al-Ṣirāt al-Mustaqīm* adalah nikmat yang agung bagi seorang hamba.

Nikmat hidayah menuju *al-Ṣirāt al-Mustaqīm* (jalan yang lurus) adalah nikmat yang besar bagi seseorang. Tidak semua orang Allah beri nikmat yang mulia ini. Nikmat ini hanya Allah berikan kepada orang-orang yang Allah kehendaki. Yang dimaksud hidayah dalam ayat ini mencakup dua makna, yaitu hidayah untuk mendapat petunjuk *al-Ṣirāt al-Mustaqīm* dan hidayah untuk tetap *istiḳomah* dalam meniti di atas *al-Ṣirāt al-Mustaqīm*.<sup>69</sup>

Syaikh 'Abd al-Raḥmān Ibn Nāṣir Al-Sa'dī *raḥimahullah* menjelaskan: “Hidayah mendapat petunjuk *al-Ṣirāt*

<sup>68</sup> R.H.A. Soenarjo, et al. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. hlm., 6.

<sup>69</sup> 'Abd al-Raḥmān Ibn Nāṣir al-Sa'dī (1376 H / 2000). *Taysīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*. al-Qāhira: Markaz Fajr li al-Ṭibā'ah wa al-Nashr wa al-Tauzī', hlm. 39.



*al-Mustaqīm* adalah hidayah memeluk agama Islam dan meninggalkan agama-agama selain Islam. Adapun hidayah dalam meniti *al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm* mencakup seluruh pengilmuan dan pelaksanaan ajaran agama Islam secara terperinci. Do'a untuk mendapat hidayah ini termasuk do'a yang paling lengkap dan paling bermanfaat bagi hamba. Oleh karena itu wajib bagi setiap orang untuk memanjatkan do'a ini dalam setiap rakaat shalat karena betapa pentingnya doa ini".<sup>70</sup>

Dalam tafsīr surat Al-Fātiḥah (Syaikh Muḥammad Ibn Ṣāliḥ al-'Uthaimīn) menjelaskan mengenai mengenai makna ayat yang berkaitan dengan kalimat tersebut: *Al-Ṣirāṭ* (jalan) terbagi dua: jalan yang lurus dan jalan yang bengkok. Jalan yang sesuai dengan kebenaran adalah jalan yang lurus. "dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, maka ikutilah dia"(QS.al-An'ām:153).<sup>71</sup>

<sup>70</sup> 'Abd al-Raḥmān Ibn Nāṣir al-Sa'dī. (1376 H / 2000 M). *Tafsīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*. al-Qāhirah: Markaz Fajr li al-Ṭibā'ah wa al-Nashr wa al-Tauzī', hlm. 39.

<sup>71</sup> (QS. Al-An'ām: 153  
وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا  
تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ  
وَصَّابَكُمْ بِهِ لَعْنَتٌ تَتَّفُونَ

Dan setiap jalan yang menyelisihi kebenaran itulah jalan yang bengkok. "(yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat." (QS. Al-Fatihah:7).<sup>72</sup>

Di sini penulis akan menguraikan kembali makna *al-Ṣirāṭ*. Sedangkan pengertian *al-Ṣirāṭ* yang lain adalah jembatan. Jembatan inilah yang terbentang di atas neraka jahannam.<sup>73</sup> Dan pembahasannya tidak termasuk dalam tafsīr surat al-Fātiḥah tersebut. Sehingga kedua kata tersebut memiliki makna yang berbeda. Pengertian *al-Ṣirāṭ* yang pertama terjadinya di dunia, dan *al-Ṣirāṭ* dengan pengertian jembatan akan dialami ketika di akherat kelak.

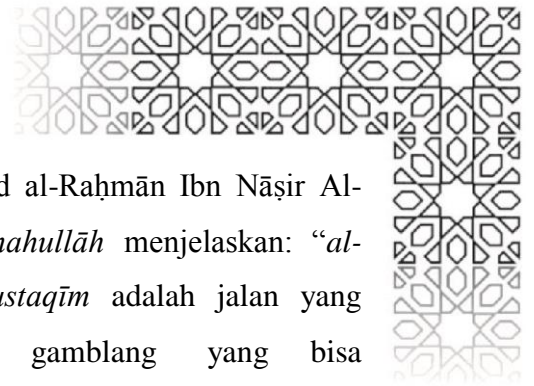
Adapun makna *al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm* para ulama ahli tafsir baik dari kalangan sahabat maupun yang

---

dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa.

<sup>72</sup> Muḥammad Ibn Ṣāliḥ al-'Uthaimīn (1421 H). *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*. Riyāḍ: Dār al-Thurayyā li al-Nashr, 1423 H, hlm., 21.

<sup>73</sup> Muḥammad Ibn Ismā'il al-Bukhārī (256 H). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabi, 1428 H, hlm. 1333.



hidup sesudahnya telah banyak memberikan penjelasan tentang makna *al-Şirāt al-Mustaqīm*.

Imam Abu Ja'far Ibn Jarīr *rahimahullāh* berkata, “ Para ahli tafsir telah sepakat seluruhnya bahwa *al-Şirāt al-Mustaqīm* adalah jalan yang jelas yang tidak ada penyimpangan di dalamnya”.<sup>74</sup>

Imam Ibn al-Jauzī *rahimahullāh* menjelaskan bahwa ada empat perkataan ulama tentang makna *al-Şirāt al-Mustaqīm*:

Pertama. Maksudnya adalah *kitābullāh*. Ini merupakan pendapat yang diriwayatkan oleh sahabat 'Ali dari Nabi *şallallāhu 'alaihi wa sallam*. Kedua. Maknanya adalah agama Islam. Ini merupakan pendapat Ibn Mas'ūd, Ibn 'Abbās, al-Hasan, dan Abu al'Āliyah *rahimahumullāh*. Ketiga. Maksudnya adalah jalan petunjuk menuju agama Allah. Ini merupakan pendapat Abu Şālih dari sahabat Ibn 'Abbās dan juga pendapat Mujāhid *rahimahumullāh*. Keempat. Maksudnya adalah jalan (menuju) surga. Pendapat ini juga dinukil dari Ibnu 'Abbās *radīyallāhu 'anhumā*.<sup>75</sup>

<sup>74</sup> Abu Al-Fidā Ismā'il ibn 'Umar ibn Kathir Al-Qurasyi Al-Dimashqi. (1421 H). *Tafsīr al-Qur'ān al-'aẓīm*. Kuwait: Jam'iyyah Ihyā al-Turāth al-Islāmī, hlm. 53-54.

<sup>75</sup> 'Abd al-Raḥmān Ibn 'Alī Ibn Muḥammad al-Jauzī (597 H/1414 H). *Zād al-*

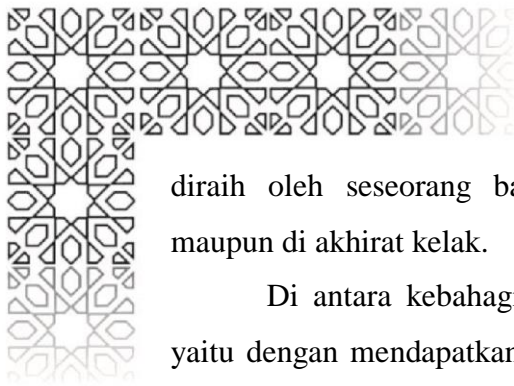
Syaikh 'Abd al-Raḥmān Ibn Nāşir Al-Sa'dī *rahimahullāh* menjelaskan: “*al-Şirāt al-Mustaqīm* adalah jalan yang jelas dan gamblang yang bisa mengantarkan menuju Allah dan surga-Nya, yaitu dengan mengenal kebenaran serta mengamalkannya”.<sup>76</sup>

Perbedaan penjelasan para ulama tentang makna *al-Şirāt al-Mustaqīm* tidaklah saling bertentangan satu sama lain, bahkan saling melengkapi. Dapat kita simpulkan dari penjelasan di atas bahwa *al-Şirāt al-Mustaqīm* adalah agama Islam yang sangat jelas dan gamblang, yang harus diilmui dan diamalkan berdasarkan al-Qur'an dan al-Sunnah, sehingga bisa menjadikan pelakunya masuk ke dalam surga Allah *Ta'ālā*. Jalan inilah yang ditempuh oleh Nabi Muḥammad *şallallāhu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya.

*Al-Şirāt Al-Mustaqīm* adalah satu-satunya jalan yang bisa menghantarkan seseorang menuju Allah *Ta'ālā* dan surga-Nya, berarti iapun sebagai sarana kebahagiaan yang bisa

*Masīr fī 'ilmi al-Tafsīr*. Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, hlm. 13.

<sup>76</sup> 'Abd al-Raḥmān Ibn Nāşir al-Sa'dī (W: 1376 H / 2000 M). *Taysīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*. al-Qāhirah: Markaz Fajr li al-Ṭibā'ah wa al-Nashr wa al-Tauzī', hlm. 39.



diraih oleh seseorang baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Di antara kebahagiaan di dunia yaitu dengan mendapatkan ketentraman dan hidayah. Ketentraman dan hidayah Keduanya adalah mata air kebahagiaan.

Dengan ketentraman seorang hamba akan terbebas dari cekaman rasa takut dan kesedihan. Dan dengan hidayah maka seorang hamba akan mengetahui dan menemukan jalan keluar dari berbagai macam persoalan yang dihadapinya.

Lebih dari itu semua, sesungguhnya puncak kebahagiaan seorang yang bertauhid terletak pada keduanya. Petunjuk di dunia dan keamanan yang hakiki di akherat kelak. Itulah dua buah perkara yang sangat didambakan oleh setiap insan.

## 2. Hakikat Jalan Yang Lurus

Imam Ibn Kathīr *rahimahullāh* menyebutkan sebuah riwayat dari Maimun Ibn Mihrān dari Ibn 'Abbās bahwa makna *Al-Ṣirāṭ Al-Mustaqīm* adalah Islam, tafsiran serupa dikatakan oleh beberapa orang sahabat yang lain. Sedangkan menurut Mujāhid yang dimaksud dengan *Al-Ṣirāṭ Al-Mustaqīm* adalah kebenaran.<sup>77</sup>

<sup>77</sup> Abu Al-Fidā Ismā'il ibn 'Umar ibn Kathir Al-Qurasyi Al-Dimashqi. (1421 H).

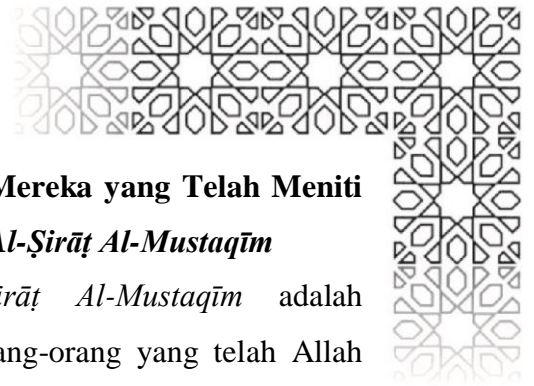
Syaikh 'Abd al-Raḥmān Ibn Nāṣir Al-Sa'dī *rahimahullāh* mengatakan, "Jalan yang lurus ini adalah jalannya orang-orang yang diberi kenikmatan khusus oleh Allah, yaitu jalannya para nabi, orang-orang yang ṣiddīq, para shuhadā dan orang-orang ṣāliḥ. Bukan jalannya orang yang dimurkai, yang mereka mengetahui kebenaran namun sengaja mencampakkannya seperti halnya kaum Yahudi dan orang-orang semacam mereka. Dan jalan ini bukanlah jalan yang ditempuh orang yang sesat, yaitu orang-orang yang meninggalkan kebenaran karena kebodohan dan kesesatan mereka, seperti halnya kaum Nasrani dan orang-orang semacam mereka."<sup>78</sup>

Syaikh al-Islām Ibn Taimiyyah mengatakan, "...Sesungguhnya hakekat jalan yang lurus itu adalah seorang hamba melakukan perintah Allah yang tepat di setiap waktu yang dijalaninya dengan mengilmui dan mengamalkannya."<sup>79</sup>

*Tafsīr al-Qur'ān al-'azīm*. Kuwait: Jam'iyyah Ihyā al-Turāth al-Islāmī, hlm. 54-55.

<sup>78</sup> 'Abd al-Raḥmān Ibn Nāṣir al-Sa'dī. (1376 H / 2000 M). *Taysīr al-Karīm al-Raḥmān fi Tafsīr Kalām al-Mannān* (al-Qāhirah: Markaz Fajr li al-Ṭibā'ah wa al-Nashr wa al-Tauzī', , hlm. 39.

<sup>79</sup> Majmu' Fatawa, Islamspirit.com Diakses hari Sabtu, 28 Juni 2014.



**f. Realitas *al-Şirāt al-Mustaqīm* Dalam Kehidupan Kaum Muslimin**

Sebelum penulis membahas mengenai konsekuensi absennya *Al-Şirāt Al-Mustaqīm* di kehidupan kaum muslimin, di sini penulis akan memaparkan bahwasanya *Al-Şirāt Al-Mustaqīm* hanya satu, lalu mengenai tentang mereka yang telah meniti *Al-Şirāt Al-Mustaqīm*.

**1. *Al-Şirāt Al-Mustaqīm* Hanya Satu**

*Al-Şirāt Al-Mustaqīm* yang merupakan jalan kebenaran jumlahnya hanya satu dan tidak berbilang, Allah *Ta'ālā* berfirman dalam QS. Al-An'ām [006] Ayat 153:

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا  
فَاتَّبِعُونِي وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ  
بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ  
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa (H.R Ahmad 4142).<sup>80</sup>

<sup>80</sup> Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī. (310 H). *Jāmi'u al-Bayān fī Ta'wīl al-Qurān*. Beirut: Dār ibn Ḥazm. 1423 H) hlm. 114.

**2. Mereka yang Telah Meniti *Al-Şirāt Al-Mustaqīm***

*Al-Şirāt Al-Mustaqīm* adalah jalannya orang-orang yang telah Allah beri nikmat kepada mereka. Allah *Ta'ālā* berfirman dalam QS. Al-Fātiḥah [001] Ayat 7 dengan firman-Nya:

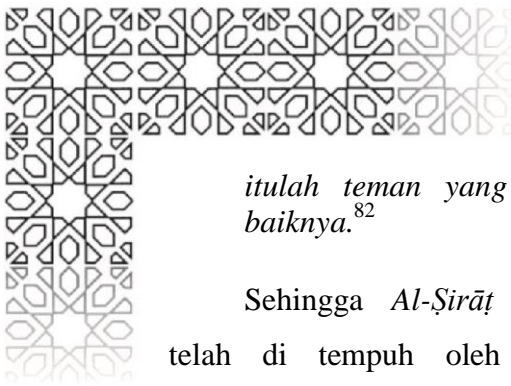
“(*Al-Şirāt Al-Mustaqīm*) yaitu jalannya orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka”.<sup>81</sup>

Lalu siapakah orang-orang yang telah Allah beri nikmat yang dimaksud dalam ayat di atas? Hal ini dijelaskan oleh firman Allah dalam ayat yang lain QS. Surat Al-Nisā [004] Ayat 69:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ  
الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ  
وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ ۗ  
وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا

Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka

<sup>81</sup> R.H.A. Soenarjo, et al. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. hlm. 6.



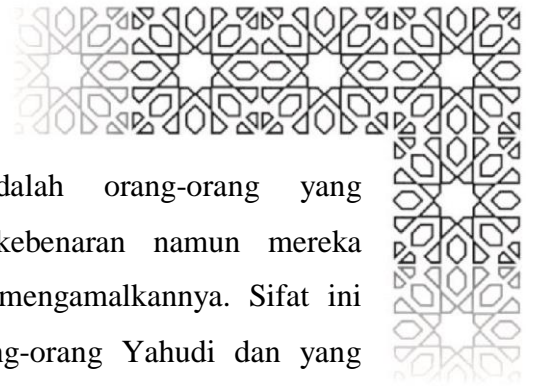
itulah teman yang sebaik-baiknya.<sup>82</sup>

Sehingga *Al-Ṣirāṭ Al-Mustaqīm* telah di tempuh oleh para Nabi, *ṣiddīqīn*, orang-orang yang mati *shahīd/ shuhadā* dan orang-orang *ṣāliḥ*.

Apakah kita memahami *Al-Ṣirāṭ Al-Mustaqīm* itu seperti pada umumnya yaitu jembatan untuk menuju surga yang mana jembatan tersebut tipis sekali, atau kita memahaminya *Al-Ṣirāṭ Al-Mustaqīm* adalah jalan lurus (yg diridhoi Allah) yang kita lalui di dunia ini, bukankah intinya kita berharap bisa melaluinya dengan penuh Ridā Allāh dengan menjadikan kita termasuk golongan orang-orang yang beriman yang tujuannya sama-sama ingin selamat baik di dunia dan diakhirat. Kalau kita mau menuju kemuliaan di akhirat tentunya menempuhi jalan lurus (yang di ridai Allah) di dunia. Sedangkan ketika dihubungkan dengan akhirat ada dua tempat yang siap menyambut kita (surga dan neraka) dan untuk bisa berjumpa dengan Allah Yang Maha Indah dan menuju surga-Nya, maka kita harus menempuh jalan *Al-Ṣirāṭ Al-Mustaqīm* yaitu islam yang murni.

<sup>82</sup> R.H.A. Soenarjo, et al. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. hlm., 130.

Untuk mengelabui manusia dan mengecohkan mereka agar tidak memilih *Al-Ṣirāṭ Al-Mustaqīm* (Islam), setanpun membuat jalan-jalan lain di sekeliling Islam, yang merupakan agama-agama dan manhaj-manhaj sesat (baik klasik maupun kontemporer). Agama-agama, aliran-aliran dan manhaja-manhaj sesat tersebut disediakan setan sebagai wadah spiritual dan orsospol alternatif untuk menampung mereka yang tersesatkan dari *Al-Ṣirāṭ Al-Mustaqīm* dan tidak memasukinya, atau untuk mereka yang belum mendapatkan da'wah *Al-Ṣirāṭ Al-Mustaqīm*. Untuk mengeluarkan mereka yang sudah meniti *Al-Ṣirāṭ Al-Mustaqīm*, setan pun membuat ajaran-ajaran dan aliran-aliran yang mencampuradukkan antara kebenaran Islam dengan kebatilan. Jalan-jalan ini menempel ke jalan *Al-Ṣirāṭ Al-Mustaqīm*, hingga seakan-akan merupakan cabang-cabangnya. Sehingga orang yang berjalan di atasnya akan berpijak dengan satu kakinya di dalam Islam dan kaki satunya lagi berada di luar Islam, atau bisa jadi malah keluar dari Islam. Ditinjau dari bagaimana posisi kakinya yang berada di dalam Islam dan bagaimana yang di luar Islam, mereka terbagi menjadi dua



golongan yaitu: 1. Mereka yang sudah keluar dari Islam (murtad). 2. Mereka yang belum keluar dari Islam (ahlu al-Bid'ah). Semua bentuk penyelisihan tersebut, selain disebabkan hawa nafsu manusia sendiri, juga dikarenakan peranan setan dalam menjerumuskan manusia sangat dominan.<sup>83</sup>

### 3. Golongan yang Menyimpang dari *al-Şirāt al-Mustaqīm*

Selain Allah *Ta'ālā* telah menunjukkan golongan yang telah berada di atas *al-Şirāt al-Mustaqīm*, Allah juga menjelaskan tentang golongan yang menyimpang dari jalan yang lurus ini. Dalam lanjutan ayat pada Surat Al-Fātiḥah [001]: 7 Allah berfirman:

”(al-Şirāt al-Mustaqīm)  
bukanlah jalannya orang-orang yang dimurkai dan bukan pula jalan orang-orang yang sesat”.<sup>84</sup>

Dalam ayat ini dijelaskan tentang dua golongan yang telah menyimpang dari *al-Şirāt al-Mustaqīm*:

Pertama. Golongan (المغضوب), yaitu orang-orang yang dimurkai oleh Allah.

<sup>83</sup> Lajnah Ilmiyyah HASMI. (2008 M). *Sirotulmustaqim Jalan Yang Lurus*. Bogor: Marwah Indo Media, hlm. 20-21.

<sup>84</sup> R.H.A. Soenarjo, et al. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. hlm., 6.

Mereka adalah orang-orang yang mengenal kebenaran namun mereka tidak mau mengamalkannya. Sifat ini seperti orang-orang Yahudi dan yang mengikuti mereka.<sup>85</sup> Allah *Ta'ala* menjelaskan keadaan orang-orang Yahudi dalam firman-Nya QS. Al-Baqarah [002]: 90, al-Māidah [005]: 60 dan al-A'rāf [007]: 152.<sup>86</sup>

”mereka mendapat murka sesudah (mendapat) kemurkaan”.<sup>87, 88</sup>

Kemudian Allan Berfirman:

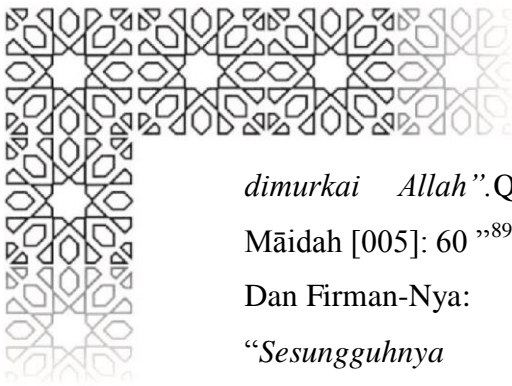
”Katakanlah: “Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu disisi Allah, yaitu orang-orang yang dikutuki dan

<sup>85</sup> 'Abd al-Raḥmān Ibn Naşir al-Sa'dī (1376 H 2000 M). *Taysir al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsir Kalām al-Mannān*. al-Qāhirah: Markaz Fajr li al-Ṭibā'ah wa al-Nashr wa al-Tauzī', hlm. 39.

<sup>86</sup> Muḥammad al-Amīn Ibn Muḥammad al-Mukhtār al-Shinqīī. (1393 H). *Aḍwā al-Bayān fī Idāḥi al-Qur'ān bi al-Qur'ān*. Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1424 H, hlm. 35.

<sup>87</sup> Maksudnya: mereka mendapat kemurkaan yang berlipat-ganda yaitu kemurkaan karena tidak beriman kepada Muhammad dan kemurkaan yang disebabkan perbuatan mereka dahulu, yaitu membunuh Nabi, mendustakannya, merubah-ubah isi Taurat dan sebagainya.

<sup>88</sup> R.H.A. Soenarjo, et al. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. hlm., 25.



dimurkai Allah”.QS. al-Māidah [005]: 60<sup>89</sup>

Dan Firman-Nya:

“Sesungguhnya orang-orang yang menjadikan anak lembu (sebagai sembahannya), kelak akan menimpa mereka kemurkaan dari Rabb mereka”.QS. al-A’rāf [007]:152

Kedua. Golongan (الضَّالِّينَ), yaitu orang-orang yang sesat. Mereka adalah orang-orang yang meninggalkan kebenaran di atas kejahilan dan kesesatan. Sifat ini seperti orang-orang Nasrani dan yang mengikuti mereka.<sup>90</sup> Allah Ta’ālā menjelaskan keadaan orang-orang Nasrani<sup>91</sup> dalam firman-Nya :

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

*Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam*

<sup>89</sup> R.H.A. Soenarjo, et al. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. hlm. 170.

<sup>90</sup> 'Abd al-Rahmān Ibn Nāṣir al-Sa'dī. (2000 M 1376 H). *Taysīr al-Karīm al-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*. al-Qāhirah: Markaz Fajr li al-Tibā'ah wa al-Nashr wa al-Tauzī', hlm. 39.

<sup>91</sup> Muḥammad al-Amīn Ibn Muḥammad al-Mukhtār al-Shinqīṭī. (1393 H). *Aḍwā al-Bayān fī Iḍāḥi al-Qur'ān bi al-Qur'ān*. Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1424 H. hlm. 35.

agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus". ” (Al Maidah: 77)<sup>92</sup>

Hal ini dipertegas dengan sabda Nabi yang diriwayatkan dari sahabat Adi bin Hatim *raḍiyallāhu 'anhu*, bahwa Nabi *ṣallāllahu 'alaihi wa sallam* pernah bersabda:

إِنَّ الْمَغْضُوبَ عَلَيْهِمْ هُمُ الْيَهُودَ ، وَإِنَّ الضَّالِّينَ النَّصَارَى  
“ Sesungguhnya (المغضوب) adalah Yahudi dan (الضالين) adalah Nasrani” (H.R Ahmad, Tirmidzi, dan yang lainnya. Dihasankan oleh Imam Tirmidzi).<sup>93</sup>

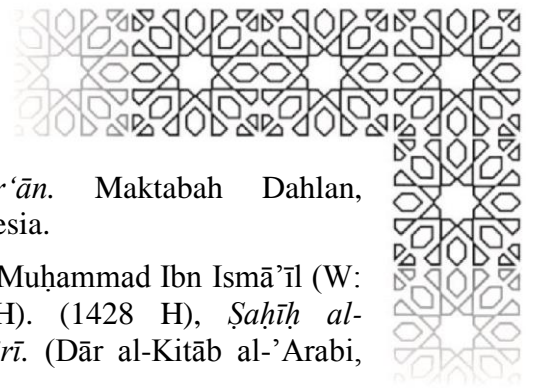
## g. Kesimpulan

Dalam artikel ini penulis mendapatkan banyak ayat al-Qur'an yang berbicara masalah *al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm*, setidaknya ada 33 kali kata *al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm* terdapat dalam mushaf al-Qur'an mulai dari surat al-Fātihah hingga surat al-Nās. Ini menunjukkan betapa pentingnya

<sup>92</sup> R.H.A. Soenarjo, et al. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. hlm. 174.

<sup>93</sup> Muḥammad Ibn 'Ali Ibn Muḥammad Al-Shaukāni (W: 1250). (1997). *Faḥḥ al-Qadīr al-Juz al-Thālith*. al-Mansūrah: Dār al-Wafā. hlm.





pengetahuan kaum muslimin tentang *al-Şirāt al-Mustaqīm* agar mereka bisa menitinya.

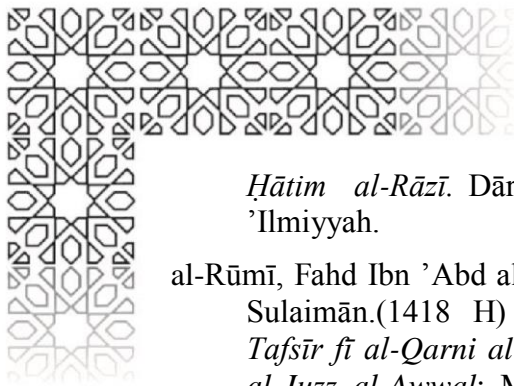
Dalam artikel ini penulis juga mendapatkan adanya perbedaan redaksional antar mufassir terhadap *al-Şirāt al-Mustaqīm* yang terdapat dalam al-Qur'an. Sebagian mereka ada yang menyatakan bahwa *Al-Şirāt al-Mustaqīm* adalah Islam, ada yang menyatakan Al-Şirāt al-Mustaqīm adalah al-ḥaqq (kebenaran), lainnya lagi berkata bahwa *al-Şirāt al-Mustaqīm*, adalah Nabi Muhammad S.A.W. dan kedua sahabatnya, Abu Bakar dan Umar *rodhiallahu an'hu*.

#### DAFTAR PUSTAKA

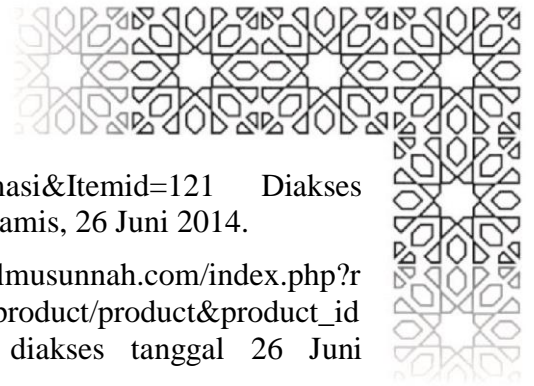
- \_\_\_\_\_ (2000). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Departemen Agama RI, Jakarta.
- ‘Aqdah, Khālīd Ibn ‘Abd al-Qadīr Āli. (1421). *Jāmi' al-Tafsīr Min Kutub al-Aḥādīth*. Dār Ṭayyibah, Riyāḍ.
- ‘Aṭīyyah, Ḥasan ‘Aliy dan Muhammad Shauqī Amīn. (t.t) *al-Mu'jam al-Wasīṭ*, Al-Qāhira.
- ‘Afīf, Aḥmad Jābir. (1423 H). *Al-Mausū'ah al-Yamaniyyah al-mujallad al-Thālīth*. Muassasah ‘Afīf al-Yamaniyyah, Ṣan‘ā.
- al-‘Asqalānī, Aḥmad Ibn ‘Alī Ibn Ḥajar (W: 852 H). (1421 H). *Fath al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Dār al-Salām, Riyāḍ.
- al-Bāqī, Muḥammad Fuād ‘Abd. (t.t). *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz*

*al-Qur‘ān*. Maktabah Dahlan, Indonesia.

- al-Bukhārī, Muḥammad Ibn Ismā‘īl (W: 256 H). (1428 H), *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. (Dār al-Kitāb al-‘Arabi, Beirūt.
- al-Darwīsh, Muḥyī al-Dīn. (2003). *‘Irāb al-Qur‘an al-Karīm wa bayānuhū*. Dār ibn Kathīr, Beirūt.
- al-Jauzī, ‘Abd al-Raḥmān Ibn ‘Alī Ibn Muḥammad (W: 597 H). (1414 H). *Zād al-Masīr fī ‘ilmi al-Tafsīr*. Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Bairūt 1414 H).
- al-Jazāirī, Abu Bakr Jābir (1999). *Aisar al-Tafsīr li Kalām al-‘Aliyy al-Kabīr*. Maktabah Adwā al-Manār, Riyadl.
- al-Luḥaidān Ṣāliḥ. (1410 H). *Kutub Tarājīm al-Rijāl baina al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*. Dār Tuwaiq li al-Nashr wa al-Tauzī’, Riyāḍ.
- al-Najdī, Abu ‘Abdillāh Muḥammad Alī Ḥamūd. (t.t). *al-Qawl al-Mukhtaṣar al-Mubīn Fī Manāḥij al-Mufasssīrīn*
- al-Qaḥṭānī, Sa’īd Ibn ‘Alī Ibn Wahf. (2013). *Kumpulan Do’a Mustajab dan Dhikir Pilihan Berdasarkan al-Qur’an dan al-Sunnah*. Darul Haq, Jakarta.
- Al-Qasim, Abdul Hakim ibnu Abdullah. (2008). *Misteri Surat Al-Fatihah*, Elba, Surabaya.
- al-Qaṭṭān, Mannā’ Khalīl. (2013). *Studi Ilmu-ilmu Qur’an*. Pustaka Litera AntarNusa, Bogor.
- \_\_\_\_\_ (2002). *Mabāhith fī ‘ulūm al-Qur‘ān*. Maktabah Wahbah, Qāhira.
- al-Rāzī, ‘Abd al-Raḥmān Ibn Abi Ḥātim Muḥammad Ibn Idrīs al-Tamīmī al-Ḥanzalī. (2006). *Tafsīr Ibn*



- Hātim al-Rāzī*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- al-Rūmī, Fahd Ibn 'Abd al-Rahmān Ibn Sulaimān. (1418 H) *Ittijāhāt al-Tafsīr fī al-Qarni al-Rābi' 'ashar al-Juzz al-Awwal*: Muassasah al-Risālah, Beirut.
- al-Sa'dī, 'Abd al-Rahmān Ibn Nāsir (W: 1376 H). (2001). *70 Kaidah Penafsiran al-Qur'an*. Pustaka Firdaus, Jakarta.
- \_\_\_\_\_. (1416 H). *Taysīr al-Karīm al-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*. Muassasah Al-Risālah, Byrut.
- Al-Shaukāni, Muḥammad Ibn 'Alī Ibn Muḥammad (W: 1250). (1997). *Fath al-Qadīr*. Dār al-Wafā, al-Manṣūrah.
- al-Shinqīṭī, Muḥammad al-Amīn Ibn Muḥammad al-Mukhtār. (1424 H). *Aḍwā al-Bayān fī Ḍāḥi al-Qur'an bi al-Qur'an*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bairūt.
- al-Ṭabarī, Muḥammad ibn Jarīr (W: 310 H). (1423 H). *Jāmi'u al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'an*. Dār ibn Ḥazm, Beirut.
- al-Zuḥaylī, Wahbah. (2006). *al-Tafsīr al-Wasī*. Dār al-Fikr, Dimashqi Sūriyah.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- HASMI, Lajnah Ilmiyyah. (2008). *SIROTULMUSTAQIM*. Pustaka MIM, Bogor.
- \_\_\_\_\_. *Sebuah Gerakan Kebangkitan*. MIM, Bogor.
- Hijāzī, Muhammad Mahmūd. (1969). *al-Tafsīr al-Wādhīh*. Maṭba'ah al-Istiqlāl al-Kubra, Al-Qāhira.
- ibn al-'Ilyān, Manṣūr 'abd al-'Azīz. (2009). *Mutiara Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah*. Ziyad Visi Media, Solo
- Ibn Kathir, Abu Al-Fidā Ismā'il ibn Umar Al-Qurasyi Al-Dimasyqi. (1421 H). *Tafsīr Ibn Kathīr*. Jam'iyyah Ahyā Al-Turath Al-Islāmi, Kuwait.
- \_\_\_\_\_. *Tafsīr al-Qur'an al-'azīm..* Dār Ṭayyibah, Riyād.
- \_\_\_\_\_. (2005). *'Umdah al-Tafsīr*. Dār al-Wafā, Al-Manṣūrah.
- Ibn Taymiyyah, Aḥmad Ibn 'Abd al-Ḥalīm. (1423 H). *Iqtidā al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm Mukhālafati aṣḥāb al-Jahīm*. Dār al-Hidāyah, al-Qāhira.
- Lajnah al-Baḥth al-'Ilmiy. (1427 H). *Ṭalīb Wajada al-Ḥaqqāh*. al-Muassasah al-'Ālamiyyah
- Majmu' Fatawa, Islamspirit.com Diakses hari Sabtu, 28 Juni 2014.
- Muhadjir, Noeng. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rake sarasin, Yogyakarta.
- Munawwir, Achmad Warson. (2007). *Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab Terlengkap*. Pustaka Progressif, Surabaya.
- Pakar tafsir. (2012). *Tafsīr Al-Muyassar*, An-Naba', Solo.
- Poerwadarminta, W.J.S. (2007) *Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, Jakarta.
- Shākir, Aḥmad. (1425 H). *Mukhtaṣar Tafsīr al-Qur'an al-'adhīm al-*



*Musammā bi 'Umdah al-Tafsīr.*  
Dār al-Wafā, al-Manşūrah.

Solahudin. (2013). *Konsep Kekekalan Neraka Menurut Imam Al-Thobari.* Marwah Indo Media, Bogor.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.* Alfabeta, Bandung.

Referensi dari Website :

[http://annurhospital.com/web/index.php?option=com\\_content&view=article&id=163:menggapai-ketentraman-hidayah&catid=49:berita-](http://annurhospital.com/web/index.php?option=com_content&view=article&id=163:menggapai-ketentraman-hidayah&catid=49:berita-)

informasi&Itemid=121 Diakses hari Kamis, 26 Juni 2014.

[http://atsar.ilmusunnah.com/index.php?route=product/product&product\\_id=395](http://atsar.ilmusunnah.com/index.php?route=product/product&product_id=395) diakses tanggal 26 Juni 2014.

<http://id.wikipedia.org/wiki/Biografi>, diakses pada hari Kamis, 19 Juni 2014.

<http://jamalkajian.wordpress.com/mutiarafiqih-islam/biografi-singkat-imam-asy-syaukani/> diakses tanggal 19 Juni 2014.

